

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak adalah generasi penerus bangsa yang berhak atas pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Anak membutuhkan bimbingan, perhatian, dan lingkungan yang aman serta nyaman untuk mendukung pertumbuhan fisik dan psikologisnya. Namun, beberapa anak tidak dapat menikmati keadaan ideal ini. Beberapa anak menghadapi masalah yang rumit, seperti kemiskinan, konflik keluarga, dan tidak memiliki akses ke pendidikan. Situasi-situasi ini dapat memengaruhi perkembangan kepribadian mereka dan cara mereka berperilaku.

Anak adalah seseorang atau individu yang berusia di bawah 18 tahun dan termasuk anak yang masih di dalam kandungan dan/atau belum menikah. Perlindungan anak di Indonesia adalah salah satu masalah penting yang mendapat perhatian serius. Anak perlu mendapatkan perhatian dan perlindungan terhadap dampak negatif dari perkembangan teknologi dan era globalisasi. Pengaruh perkembangan ini dapat merubah cara pandang dan memberikan perubahan terhadap kehidupan sosial seorang anak. Sebagai bukti komitmen untuk melindungi hak-hak anak, pemerintah telah melegalkan beberapa konvensi internasional, seperti Konvensi Hak Anak. Meskipun demikian, praktik lapangan menunjukkan bahwa masih ada banyak kesulitan untuk menerapkan kebijakan tersebut. Anak-anak yang mengalami eksploitasi, kekerasan, atau masalah hukum sering kali tidak mendapatkan dukungan yang cukup. Untuk memberikan bantuan yang dibutuhkan,

hal ini memerlukan intervensi yang menyeluruh dari berbagai pihak, termasuk pekerja sosial.

Anak bergantung pada orang-orang di sekitarnya, seperti orang tua, kakak, guru, dan teman sebaya, untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka karena belum mampu mandiri. Anak memerlukan bantuan dalam memenuhi kebutuhan fisiologis, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, karena belum memiliki kapasitas untuk bekerja atau menghasilkan penghasilan sendiri. Perkembangan kognitif dan fisik yang masih dalam tahap awal membatasi kemampuan anak untuk berpikir kompleks atau menjalankan tanggung jawab besar. Selain itu, anak membutuhkan bimbingan dan perhatian dari orang dewasa agar kebutuhan emosional dan sosialnya terpenuhi. Kurangnya pemahaman dalam menghadapi tantangan hidup menjadikan dukungan lingkungan sangat penting, terutama dari keluarga. Dukungan yang kurang memadai dapat mendorong anak melakukan tindakan yang melanggar hukum, sehingga peran keluarga dan lingkungan sangat berpengaruh dalam perkembangan anak.

Penyesuaian diri pada anak adalah usaha yang dilakukan anak untuk mencapai harmoni dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, baik dalam aspek sosial maupun emosional. Proses ini mencakup bagaimana anak beradaptasi dengan keluarga, teman sebaya, serta lingkungan sekolah atau sosialnya, sekaligus mengelola emosi dan menghadapi tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang memiliki kemampuan dalam penyesuaian diri yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tantangan lebih efektif dan mengembangkan hubungan sosial yang sehat. Sedangkan anak yang tidak memiliki kemampuan penyesuaian

diri mengalami kesulitan dan berisiko mengalami gangguan emosional atau sosial yang dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka.

Penyesuaian diri sangat penting ketika anak menghadapi persoalan hukum. Anak-anak ini menghadapi banyak situasi sulit atau masalah kompleks, termasuk stigma sosial, tekanan psikologis, dan keterbatasan kebebasan. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi ini dapat memperburuk kondisi mereka, baik secara mental maupun fisik. Oleh karena itu, untuk membantu mereka menjalani kehidupan yang lebih baik harus dilakukan intervensi yang mendukung proses penyesuaian diri. Seorang anak masih membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya untuk perkembangan mental, emosional, dan sosialnya. Sehingga peran orangtua atau keluarga sangat dibutuhkan dalam memberikan dukungan terhadap anak. Selain itu, keterlibatan profesional, seperti psikolog dan konselor, juga sangat penting untuk memberikan bimbingan yang tepat. Dengan pendekatan yang holistik dan terkoordinasi, anak-anak dapat lebih mudah beradaptasi dan membangun kembali kepercayaan diri mereka, mengurangi risiko keterulangan dalam masalah hukum di masa depan.

Penyesuaian diri juga menjadi aspek penting bagi anak berkonflik dengan hukum ketika berada di Sentra Terpadu Kartini Temanggung agar anak dapat melakukan aktivitas sosial di lingkungan sentra. Anak berkonflik dengan hukum perlu mampu menyesuaikan diri dengan teman-temannya agar dapat membangun hubungan sosial yang positif dan menciptakan rasa kebersamaan. Selain itu, penyesuaian diri dengan pekerja sosial menjadi penting agar anak berkonflik dengan hukum merasa nyaman dan terbuka dalam menerima pendampingan serta

bimbingan. Hubungan baik dengan instruktur juga diperlukan agar dapat mengikuti kegiatan pembinaan dan pelatihan dengan optimal, sehingga keterampilan serta kepercayaan dirinya dapat berkembang. Tak kalah penting, penyesuaian diri dengan pengasuh di sentra membantu anak berkonflik dengan hukum merasa aman dan mendapatkan pengganti figur orang tua yang mampu memberikan perhatian, kasih sayang, serta dukungan emosional dalam kesehariannya. Dengan adanya penyesuaian diri yang baik terhadap seluruh lingkungan ini, proses pemulihan dan pengembangan diri anak berkonflik dengan hukum dapat berlangsung lebih efektif.

Berdasarkan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjenpas), jumlah tahanan anak atau yang dikenal sebagai Anak Didik Pemasyarakatan (Andikpas) mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, anak laki-laki mendominasi jumlah tahanan anak dibandingkan dengan anak perempuan yang berhadapan dengan hukum. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, yaitu 2020 - 2024, jumlah Andikpas mengalami naik turun sesuai dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Data yang dihimpun per 23 Oktober 2024 menunjukkan bahwa jumlah tertinggi terjadi pada tahun 2023, dengan total 1.639 Andikpas. Dari jumlah tersebut, sebanyak 1.617 merupakan anak laki-laki, sedangkan 22 lainnya adalah anak perempuan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih banyak terlibat dalam kasus hukum dibandingkan anak perempuan. Tren ini menjadi perhatian bagi berbagai pihak untuk mencari solusi dalam mencegah keterlibatan anak dalam tindakan yang melanggar hukum. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam memberikan dukungan dan memahami kondisi anak-anak yang berhadapan dengan

hukum juga sangat penting. Program-program komunitas yang melibatkan orang tua, guru, dan anggota masyarakat dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi anak-anak. Dengan membangun kesadaran akan pentingnya pencegahan dan rehabilitasi, diharapkan dapat tercipta sinergi antara pemerintah dan masyarakat untuk menciptakan masa depan yang lebih cerah bagi anak-anak, sehingga mereka tidak terjebak dalam siklus pelanggaran hukum.

Lingkungan keluarga dan sosial memengaruhi tingginya jumlah Anak Didik Pemyarakatan (Andikpas), khususnya anak laki-laki. Kurangnya pengawasan orang tua, pola asuh yang tidak efektif, serta kondisi ekonomi yang sulit mendorong anak melakukan tindakan melanggar hukum. Pergaulan dengan teman sebaya yang memiliki perilaku menyimpang meningkatkan risiko keterlibatan anak dalam kasus kriminal. Pendidikan yang kurang memadai, seperti anak yang putus sekolah, membuat mereka lebih rentan terhadap perilaku menyimpang. Media dan teknologi yang tidak terkontrol menjadi faktor lain yang memengaruhi anak, terutama dalam meniru tindakan kekerasan atau kejahatan. Kurangnya akses terhadap layanan sosial dan rehabilitasi memperburuk kondisi anak, sehingga mereka sulit mendapatkan bimbingan untuk kembali ke jalur yang benar. Pemerintah, keluarga, sekolah, dan masyarakat harus bekerja sama dalam upaya pencegahan dengan menciptakan lingkungan yang aman serta mendukung perkembangan anak secara positif.

Sentra Terpadu Kartini Temanggung merupakan Unit Pelaksana Teknis milik Kementerian Sosial Republik Indonesia di bawah Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial yang memberikan layanan sosial bagi seluruh Pemerlu Pelayanan

Kesejahteraan Sosial (PPKS) melalui program Asistensi Rehabilitasi Sosial (Atensi) yang saat ini sedang melayani empat orang anak sebagai penerima manfaat dalam program rehabilitasi sosial bagi anak berkonflik dengan hukum. Masing-masing dari mereka memiliki latar belakang dan pengalaman yang unik, yang sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dalam situasi yang kompleks ini, anak-anak tersebut mendapatkan dukungan rehabilitasi dan reintegrasi sosial, dengan fokus pada pemulihan fisik dan mental serta pengembangan keterampilan. Program yang ditawarkan bertujuan untuk memberikan mereka kesempatan kedua, membantu mereka memahami konsekuensi dari tindakan yang telah dilakukan, serta memperkuat nilai-nilai positif. Dengan pendekatan holistik, Sentra Terpadu Kartini berusaha menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang meskipun menghadapi berbagai tantangan hukum.

Sentra Terpadu Kartini Temanggung termasuk salah satu lembaga di bawah Kementerian Sosial yang memiliki peran penting dalam memberikan layanan rehabilitasi sosial bagi Anak berkonflik dengan hukum (ABH). Sebagai pusat pelayanan sosial, Sentra Terpadu Kartini menyediakan berbagai program pembinaan dan pendampingan untuk membantu anak-anak yang terlibat dalam masalah hukum agar dapat kembali berintegrasi dengan masyarakat secara positif. Layanan yang diberikan mencakup asesmen kebutuhan, konseling psikososial, bimbingan keterampilan, serta penguatan nilai-nilai moral dan sosial. Selain itu, pendekatan berbasis keluarga dan komunitas juga diterapkan guna memastikan anak mendapatkan dukungan yang optimal setelah menyelesaikan masa

rehabilitasi. Dengan adanya program ini, diharapkan anak-anak yang pernah berhadapan dengan hukum dapat memperoleh kesempatan kedua untuk memperbaiki diri, mengembangkan potensi mereka, serta membangun masa depan yang lebih baik.

Permasalahan penyesuaian diri anak berkonflik dengan hukum di Sentra Terpadu Kartini Temanggung menjadi salah satu hal yang menarik untuk diteliti. Anak berkonflik dengan hukum sering mengalami kesulitan dalam membuka diri kepada pekerja sosial, instruktur, maupun pengasuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses penyesuaian diri tidak selalu berjalan mudah ketika anak harus beradaptasi dengan aturan dan lingkungan baru. Interaksi dengan berbagai pihak yang terlibat di sentra sangat menentukan keberhasilan anak dalam beradaptasi. Oleh karena itu, penyesuaian diri anak berkonflik dengan hukum menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam upaya pendampingan dan pembinaan di lingkungan Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penyesuaian diri anak yang berkonflik dengan hukum dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lembaga rehabilitasi menjadi salah satu aspek penting dalam membantu proses adaptasi anak. Pengalaman traumatis akibat keterlibatan dengan sistem hukum sering kali berdampak negatif pada kesehatan mental dan perilaku anak. Sentra Terpadu Kartini Temanggung memiliki peran strategis sebagai tempat rehabilitasi yang menyediakan layanan psikologis dan sosial bagi anak. Program intervensi yang tepat terbukti dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional untuk beradaptasi lebih baik. Oleh karena itu, pemahaman

yang mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri anak di lingkungan sentra menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut proses penyesuaian diri anak yang berkonflik dengan hukum di Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Youri Alkayyis, Dwi Yuliani, dan Windriyati (2021) meneliti penyesuaian diri anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di enam lokasi, termasuk Jakarta, Ciamis, Klaten, Magelang, dan Riau. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik anak asuh serta adaptasi mereka terhadap lingkungan alam, sosial, diri sendiri, serta ketegangan dan konflik. Dengan menggunakan analisis data sekunder, penelitian melibatkan 417 anak asuh berusia 6 - 21 tahun. Teknik analisis data meliputi reduksi dan kategorisasi data, pengorganisasian data, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi terhadap lingkungan alam tergolong tinggi, sedangkan penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan diri sendiri masih rendah karena banyak anak kesulitan menjalin hubungan baik dan mengendalikan emosi. Sementara itu, penyesuaian terhadap ketegangan, konflik, dan frustrasi berada pada kategori moderat.

Almera Nestyan Faemy, Rini Hartini Rinda Andayani, Sri Ratna Ningrum. 2021. *Elderly Self Adjustment at Tresna Werdha Blitar Social Sevices Tulungagung Dormitory*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penyesuaian diri lansia di Panti Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar di Tulungagung secara mendalam, dengan fokus pada tiga aspek: penyesuaian diri (*Self Adjustment*), penyesuaian sosial (*Social Adjustment*), dan hambatan dalam penyesuaian (*Barriers to*

*Adjustment*). Penelitian ini menjelaskan kondisi lansia yang terpisah dari keluarga, baik karena keterbatasan pengasuhan maupun penelantaran, yang mengharuskan mereka tinggal di panti asuhan. Lansia diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, termasuk mematuhi peraturan panti dan beradaptasi dengan lingkungan fisik serta sosial. Proses penyesuaian ini tidaklah mudah dan memerlukan waktu serta pendekatan yang tepat agar mereka mendapatkan pelayanan sesuai kebutuhan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melibatkan tiga lansia dan tiga petugas panti yang dipilih melalui *Purposive Sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi dalam penyesuaian diri lansia, yang dipengaruhi oleh karakteristik informan seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, dan kondisi keluarga. Hambatan dalam penyesuaian diri dan sosial muncul akibat kondisi fisik dan karakter lansia, serta gejala emosi seperti keluhan dan kekecewaan terhadap diri sendiri. Keterbatasan tenaga profesional di panti asuhan menyebabkan lansia merasa kurang mendapatkan dukungan yang memadai untuk menyelesaikan masalah, sehingga diperlukan adanya tenaga ahli dalam bidang lansia. Dukungan lingkungan sosial yang positif juga berperan penting dalam membantu lansia meningkatkan penyesuaian diri dan kualitas hidupnya.

Permasalahan yang telah dipaparkan oleh peneliti menjadi alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penyesuaian diri anak berkonflik

dengan hukum di Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Penyesuaian diri anak berkonflik dengan hukum di Sentra Terpadu Kartini Temanggung menjadi fokus penelitian dari peneliti untuk mengetahui “Bagaimana Penyesuaian Diri Anak berkonflik dengan hukum di Sentra Terpadu Kartini Temanggung”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Penyesuaian Diri Anak berkonflik dengan hukum di Sentra Terpadu Kartini Temanggung Jawa Tengah”. Selanjutnya, rumusan penelitian tersebut difokuskan pada:

1. Bagaimana karakteristik subjek?
2. Bagaimana penyesuaian diri subjek dengan teman?
3. Bagaimana penyesuaian diri subjek dengan pekerja sosial?
4. Bagaimana penyesuaian diri subjek dengan instruktur?
5. Bagaimana penyesuaian diri subjek dengan pengasuh?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang Penyesuaian Diri Anak berkonflik dengan hukum di Sentra Terpadu Kartini Temanggung Jawa Tengah. Selanjutnya, tujuan khusus dari penelitian ini difokuskan untuk mengkaji tentang:

1. Karakteristik anak berkonflik dengan hukum.
2. Penyesuaian diri subjek dengan teman.
3. penyesuaian diri subjek dengan pekerja sosial.
4. Penyesuaian diri subjek dengan instruktur.
5. Penyesuaian diri subjek dengan pengasuh.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

##### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam pengembangan konsep praktik pekerjaan sosial terutama konsep tentang penyesuaian diri anak berkonflik dengan hukum.

##### 2. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan masukan dan kontribusi dalam pemecahan masalah anak berkonflik dengan hukum dari profesi pekerjaan sosial.
- 2) Menjadi dasar pertimbangan bagi *stakeholders* dalam penyusunan program penanganan masalah penyesuaian diri anak berhadapan dengan hukum.

#### 1.5 Sistematika

Penelitian ini disusun menggunakan tata cara dan sistematika penulisan berdasarkan dari Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Akhir:

**BAB I PENDAHULUAN**, memuat tentang latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika laporan.

**BAB II KAJIAN KONSEPTUAL**, memuat tentang teori yang relevan dengan penelitian yaitu kajian tentang anak, kajian tentang penyesuaian diri, kajian tentang anak berkonflik dengan hukum, kajian tentang pekerjaan sosial dengan anak, kerangka pikir penelitian

**BAB III METODE PENELITIAN**, memuat tentang penjelasan istilah, penjelasan latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber

data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data, serta jadwal dan langkah-langkah penelitian.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, memuat tentang hasil penelitian dan pembahasan.

**BAB V USULAN PROGRAM**, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, pelaksana program, metode dan teknik, tahapan program dan kegiatan yang dilakukan, rencana anggaran biaya, indikator keberhasilan, dan analisis kelayakan program.

**BAB VI SIMPULAN DAN SARAN**, memuat tentang simpulan dan saran

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**